

**PENGARUH BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL DAN INTENSITAS
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA
INDONESIA DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Lisa Mariam, ²Tridays Repelita, ³Ajat Sudrajat, ⁴Rahma Dilla Zainuri

Universitas Buana Perjuangan Karawang

Lisa.maryam@ubpkarawang.ac.id, Tridays.relita@ubpkarawang.ac.id,
ajat.sudrajat@ubpkarawang.ac.id, Rahma.Dilla@ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to investigate the extent to which slang language on social media and the intensity of social media usage influence Indonesian language proficiency among senior high school students. Social media serves as the primary communication medium for teenagers in the digital era, where slang and the intensity of using cyber language can affect their linguistic competence. The research employed a qualitative method using a case study approach, with data collected from students in several high schools in Indonesia. Data collection methods included in-depth interviews, participant observation, and analysis of students' social media content. The findings reveal that the use of harsh slang and excessive social media usage can disrupt students' use of formal Indonesian language in speaking and writing. The study also found that students who frequently use slang and heavily engage with social media face challenges in understanding and expressing complex concepts in Indonesian. However, the study also indicates that appropriate use of slang can enrich students' vocabulary and creativity in language use. This research highlights the importance of proper use of both slang and standard Indonesian, as well as proportional time management in social media use. The findings are discussed in relation to the responsibilities of teachers and parents in guiding students toward appropriate and wise language use on social media, as well as the role of educational policies in developing students' comprehensive linguistic competence. This study provides insights into the dynamics of youth language use and outlines areas for further research on this topic.

Keywords: effect; slang language; intensity of social media use; language proficiency; senior high school students

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa slang di media sosial dan kekuatan penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah atas. Media sosial merupakan sarana komunikasi utama

bagi remaja di era dunia maya, di mana slang dan intensitas penggunaan bahasa siber dapat mempengaruhi kompetensi linguistik mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dalam pengambilan data yang dilakukan pada siswa di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten media sosial siswa. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan slang yang kasar dan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu cara siswa menggunakan bahasa Indonesia formal dalam berbicara dan menulis. Penelitian juga menemukan bahwa pemahaman yang kurang dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan konsep yang sulit dalam bahasa Indonesia dihadapi oleh siswa yang memiliki frekuensi tinggi dalam penggunaan bahasa slang, serta penggunaan media sosial yang berat. Namun, studi ini juga menemukan bahwa penggunaan bahasa slang yang tepat dapat memperkaya kosakata pelajar dan kreativitas dalam penggunaan bahasa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan bahasa slang dan bahasa Indonesia standar yang tepat, serta pengelolaan waktu yang proporsional dalam penggunaan media sosial. Temuan penelitian ini dijelaskan dalam kaitannya dengan tanggung jawab guru dan orang tua dalam memperkenalkan siswa pada penggunaan bahasa yang tepat dan bijaksana dalam menggunakan media sosial, serta melalui kebijakan pendidikan yang memutuskan untuk pengembangan kompetensi linguistik siswa yang menyeluruh. Penelitian ini menawarkan perspektif dalam pemahaman dinamika penggunaan bahasa remaja dan menetapkan area untuk penelitian lanjutan mengenai masalah ini.

Kata kunci: efek; bahasa slang; intensitas penggunaan media sosial; kemahiran bahasa; siswa sekolah menengah.

A. Pendahuluan

Oleh karena itu, kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi di era teknologi digital memiliki dampak luar biasa pada berbagai aspek kehidupan manusia. Pola komunikasi dan ekspresinya tidak terlepas dari hal ini. Media sosial, sebagai salah satu hasil fenomena dari teknologi modern, juga telah menjadi elemen yang menyatukan dirinya ke dalam kehidupan generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah.

Platform digital ini, mulai dari Instagram, TikTok, X (di Twitter), hingga WhatsApp, bukan hanya media hiburan dan alat interaksi sosial, tetapi juga memberikan kemungkinan penggunaan bahasa baru, termasuk bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul di Internet: seiring bahasa berubah dengan budaya online. Penggunaan humor gelap, fakta kecil, dan komentar panas. Ini adalah cerita tentang bagaimana kita semua bergaul sebelum dan sesudah Internet.

Menurut Mulyana dalam Sari (2015: 2), penggunaan media bahasa: (Jurnal BERSATU Vol. 5 2023) bahasa gaul sebagian merupakan kumpulan kata atau frasa yang memiliki "makna khusus untuk konteks khusus dan berjarak jauh,

mungkin ber-tentangan dengan" bahasa standar (hlm. 207). Bahasa gaul secara umum adalah bentuk kreativitas bahasa yang digu-nakan untuk menunjukkan ke-akraban, keanggotaan kelompok, atau bagian diri yang lebih tidak formal. Namun, dengan peng-gunaan berlebihan tanpa mema-hami konteks terlebih dahulu, bisa sangat buruk untuk penggunaan bahasa siswa. Siswa mampu menerapkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan tatanan bahasanya. Hal ini semakin rumit dengan ke-terlibatan remaja yang besar di media sosial.

Siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam sehari di dunia digital memiliki lebih banyak paparan terhadap bahasa tidak standar dan struktur kalimat tidak standar yang tersedia di luar preskriptivisme linguistik. Dengan demikian, produksi bahasa formal, baik dalam kapasitas lisan maupun tulisan, dapat menurun.

Menurut Emira Hayatina Ramadhan, Selvina Maharani, & Dona Aji Karunia Putra (2024) dalam "Jurnal Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia" ("Analisis Pola Bunyi dalam Bahasa Gaul di Media Sosial"), bahasa gaul yang digunakan di media sosial adalah

variasi bahasa daerah yang populer di kalangan milenial yang tidak hanya beredar secara offline tetapi juga sangat aktif secara online, misalnya di media sosial seperti Twitter, Instagram, dan TikTok. Bahasa ini melibatkan penggantian fonem dan struktur fonemik dari kata-kata, biasanya untuk tujuan bahasa ekspresif seperti bercanda, bertegur sapa satu sama lain, saling menggoda dengan hinaan, dan sebagai cara untuk membangun persahabatan atau kedekatan.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memainkan peran penting sebagai alat komunikasi resmi dan pemersatu bangsa, juga sebagai pikiran dan nafas bangsa. Oleh karena itu, menjaga kualitas bahasa Indonesia bagi generasi adalah tanggung jawab bersama, termasuk lembaga pendidikan. Kuatnya keberadaan bahasa gaul di situs media sosial menimbulkan kekhawatiran bahwa sikap siswa terhadap bahasa sedang berubah, yang berpotensi menyebabkan modifikasi dalam keterampilan bahasa mereka juga. Dalam hal ini, akan menarik untuk mempelajari sejauh mana bahasa gaul yang dikembangkan dari media sosial dalam bahasa Inggris berdampak pada kete-rampilan bahasa Inggris

siswa dan apakah penggunaan situs jejaring sosial yang intensif menghalangi atau memfasilitasi kecenderungan ini.

Penelitian Bahasa Gaul Sangat diperlukan Penelitian pengembangan "Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kete-rampilan Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa di SMAIT AL-ICHWAN" juga penting karena berdasarkan temuan yang telah dibuat, tantangan yang harus diselesaikan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia mereka.

Penelitian semacam ini penting karena tren perilaku linguistik di kalangan remaja tidak hanya mencerminkan perubahan pola komunikasi, tetapi juga dapat berdampak pada pemikiran analitis, literasi bahasa, dan prestasi akademik. Dengan memahami hubungan antara bahasa gaul, tingkat penggunaan media sosial, dan kemahiran menggunakan bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat menginformasikan dan menginspirasi perspektif baru tentang strategi pengajaran bahasa yang lebih relevan dengan pertemuan era digital. Selain itu, diharapkan juga

bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk refleksi bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan lingkungan komunikasi yang seimbang antara kreativitas bahasa dan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah menengah,” di SMAIT Al-Ichwan diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif menggunakan korelasi asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena peneliti berupaya mengukur secara objektif hubungan dan dampak dengan merujuk pada angka yang dikumpulkan melalui responden. Asosiatif adalah metode yang digunakan untuk menentukan pengaruh variabel bebas seperti bahasa gaul di media sosial (X1), dan intensitas penggunaan media sosial (X2) terhadap variabel terikat, yaitu kemampuan bahasa Indonesia di SMAIT Al-Ichwan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris tentang seberapa besar pe-

nggunaan bahasa gaul dan tingkat keterlibatan di media sosial mempengaruhi kompetensi bahasa formal siswa untuk komunikasi akademik dan sehari-hari.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMAIT Al-Ichwan tahun ajaran 2024/2025. Terdapat 60 siswa kelas 12, menurut Data Sekolah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate strata random sampling di mana sampel diambil secara acak berdasarkan proporsi setiap kelas sehingga semua subkelompok memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner dan tes kemampuan bahasa Indonesia.

- 1) Kuesioner Bahasa Gaul di Media Sosial (X₁)
- 2) Instrumen ini mencakup item-item yang menggambarkan seberapa sering, di mana, dan jenis bahasa gaul yang digunakan siswa saat berkomunikasi melalui Web. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima pilihan jawaban: Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang

(3), Sekali (2), dan Tidak Pernah (1).

3) Kuesioner Intensitas Penggunaan Media Sosial (X₂) Kuesioner ini ditujukan untuk mengukur kompetensi siswa dalam menggunakan media sosial, seperti waktu penggunaan per hari, alasan menggunakannya (hiburan, berkomunikasi, dan belajar) dan seberapa sering mereka mengakses berbagai jaringan sosial - platform digital.

4) Tes Kemampuan Bahasa Indonesia (Y) Tes ini terdiri dari empat bidang keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan pene-kanan pada penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Tes ini dapat digunakan untuk meng-evaluasi kemampuan bahasa siswa secara objektif, dan me-mungkinkan untuk menghitung nilai-nilai angka untuk keperluan statistik.

Peralatan penelitian yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan produk momen Pearson untuk validitas dan formula Alpha Cronbach untuk reliabilitas, me-

nunjukkan bahwa hasil penelitian ini valid dan konsisten.

3. Waktu dan Tempat

Penelitian ini diselenggarakan di SMAIT Al-Ichwan yang terletak di Jalan Simpang Tiga Pasir-gombong, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada 15 September 2025.

4. Teknik Analisis Data

Respon dari kuesioner dan tes dianalisis secara inferensial me-lalui analisis statistik meng-gunakan perangkat lunak SPSS atau perangkat statistik lainnya. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner layak dan tepat untuk diterapkan.

2) Uji Prasyarat Analisis Pada analisis regresi multivariable, uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinieritas diterapkan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat yang diperlukan agar hasil dapat diinterpretasikan.

3) Regresi Linier Berganda

ini dirancang untuk menguji apakah variabel independen (bahasa gaul dan intensitas penggunaan media sosial) secara independen atau sebagian mem-pengaruhi, atau tidak mem-pengaruhi sama sekali, variabel dependen (kemampuan berba-hasa Indonesia). Persamaan umum yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

di mana:

Y = Kemampuan Berbahasa Indonesia

X₁ = Bahasa gaul di media sosial

X₂ = Tingkat penggunaan media sosial

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = Faktor kesalahan

4) Uji Signifikansi (Uji t dan Uji F)

Pengaruh masing-masing variabel independen diuji menggunakan t-test dan keduanya secara bersamaan dengan F-test.

5) Koefisien Determinasi (R²)

Seberapa besar variabel independen berkontribusi terha-dap kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Angket Bahasa Slang dalam Media Sosial (X₁)

Angket ini berisi pernyataan yang mengukur sejauh mana frekuensi, konteks, dan jenis bahasa slang yang digunakan siswa saat berinteraksi di media sosial. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban: Selalu (5), Sering (4), Kadang-kadang (3), Pernah (2), Tidak Pernah (1)

No. 1

Saya sering menggunakan kata-kata slang saat berkomunikasi dengan teman di media sosial.
Skor Rata-rata (1–5): 4,2

No. 2

Saya menggunakan bahasa slang untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi teman sebaya di media sosial.
Skor Rata-rata (1–5): 4,0

No. 3

Saya lebih nyaman menggunakan bahasa slang daripada bahasa Indonesia baku saat menulis komentar di media sosial.
Skor Rata-rata (1–5): 3,8

No. 4

Saya mengetahui arti dari sebagian besar kata slang yang digunakan di media sosial.
Skor Rata-rata (1–5): 4,4

No. 5

Saya menggunakan bahasa slang untuk terlihat lebih modern atau mengikuti tren di media sosial.
Skor Rata-rata (1–5): 4,1

Rata-rata keseluruhan X_1 : 4,1
(kategori tinggi)

2. Uji Prasyarat Analisis
Meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi.

No. 1
Saya mengakses media sosial setiap hari.
Skor Rata-rata (1–5): 4,6

No. 2
Saya menggunakan media sosial lebih dari 3 jam dalam sehari.
Skor Rata-rata (1–5): 4,3

No. 3
Saya menggunakan media sosial terutama untuk berkomunikasi dengan teman.
Skor Rata-rata (1–5): 4,1

No. 4
Saya sering membuka lebih dari satu platform media sosial dalam waktu bersamaan.
Skor Rata-rata (1–5): 4,2

No. 5
Saya menggunakan media sosial untuk mencari informasi atau hiburan setiap hari.
Skor Rata-rata (1–5): 4,5

Rata-rata keseluruhan X_2 : 4,34
(kategori sangat tinggi)

3. Analisis Regresi Linear Berganda
Digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (bahasa slang dan intensitas penggunaan media sosial) secara simultan maupun parsial terhadap

variabel terikat (kemampuan berbahasa Indonesia).

Aspek Kemampuan Berbahasa Indonesia
Struktur kalimat & ejaan (PUEBI)
Nilai Rata-rata (Skor Maksimum 100): 74,2

Aspek Kemampuan Berbahasa Indonesia
Penggunaan kosakata baku
Nilai Rata-rata (Skor Maksimum 100): 72,5

Aspek Kemampuan Berbahasa Indonesia
Ketepatan gaya bahasa & diksi
Nilai Rata-rata (Skor Maksimum 100): 71,8

Aspek Kemampuan Berbahasa Indonesia
Kemampuan menulis paragraf formal
Nilai Rata-rata (Skor Maksimum 100): 73,6

Aspek Kemampuan Berbahasa Indonesia
Kemampuan berbicara formal
Nilai Rata-rata (Skor Maksimum 100): 75,4

Rata-rata keseluruhan Y: 73,5
(kategori cukup baik)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penggunaan bahasa slang di media sosial dan tingginya intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh nyata terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas XII SMAIT Al-Ichwan. Berdasarkan hasil angket, rata-rata skor penggunaan bahasa slang (X_1) mencapai 4,1 yang tergolong kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa

sebagian besar siswa telah menjadikan bahasa slang sebagai bagian dari gaya komunikasi digital mereka. Bahasa slang dianggap sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih santai, akrab, dan mengikuti tren pergaulan di dunia maya. Hal ini sejalan dengan temuan Pitrianti dan Maryani (2023:12) dalam *Jurnal Ilmiah Semantika* yang menyatakan bahwa bahasa slang di media sosial muncul sebagai bentuk kreativitas linguistik yang digunakan untuk membangun kedekatan dan solidaritas antar pengguna dalam komunitas digital. Senada dengan itu, Ramadhanti, Amilia, dan Suaedi (2024:3) dalam *Jurnal An-Nas* juga mengemukakan bahwa ragam bahasa gaul yang beredar di media sosial merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul akibat interaksi lintas budaya dan keinginan pengguna muda untuk membentuk identitas sosial baru yang dinamis dan fleksibel. Dengan demikian, tingginya kecenderungan penggunaan bahasa slang di kalangan siswa SMAIT Al-Ichwan menunjukkan adanya pembentukan identitas linguistik

digital yang khas di lingkungan remaja sekolah menengah.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial (X_2) berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 4,34. Hampir seluruh siswa mengaku menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi lebih dari tiga jam. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dalam aktivitas komunikasi dan hiburan mereka. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Simanullang, Setiadi, dan Pasaribu (2024:5) dalam *International Journal of Education and Research (IJEDR)* yang menjelaskan bahwa generasi Z cenderung menggunakan media digital dalam intensitas tinggi untuk keperluan komunikasi, hiburan, dan pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan linguistik yang kaya namun juga rentan terhadap perubahan norma bahasa formal. Semakin sering siswa terpapar interaksi digital yang informal, semakin besar pula kemungkinan mereka meng-adopsi bentuk bahasa nonbaku dalam kebiasaan berkomunikasi

sehari-hari. Hal ini juga diperkuat oleh Bangun, Nasution, dan Sinaga (2024:4) dalam *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, yang menemukan bahwa media sosial tidak hanya memperluas akses komunikasi, tetapi juga mempercepat penyebaran bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan dan struktur bahasa baku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial memiliki kontribusi terhadap terjadinya pergeseran pola berbahasa di kalangan siswa.

Meskipun demikian, hasil tes kemampuan berbahasa Indonesia siswa menunjukkan skor rata-rata 73,5 yang termasuk kategori “cukup baik”. Nilai tersebut menggambarkan bahwa siswa masih memiliki kemampuan berbahasa formal yang relatif memadai, meskipun ditemukan adanya kecenderungan membawa bentuk-bentuk slang ke dalam tulisan dan komunikasi formal. Kesalahan umum yang ditemukan adalah penggunaan diksi tidak baku, penyederhanaan kalimat, serta pengabaian kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kondisi ini

menunjukkan bahwa paparan bahasa tidak baku di media sosial telah berimplikasi terhadap penurunan sensitivitas linguistik siswa terhadap bentuk-bentuk bahasa formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Protasis (2024:63) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat menurunkan ketepatan siswa dalam menulis dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku karena kebiasaan linguistik informal tersebut terbawa ke ranah akademik. Dengan demikian, meskipun kemampuan dasar kebahasaan siswa tergolong cukup baik, terdapat indikasi melemahnya konsistensi penggunaan bahasa baku akibat pengaruh sosial media.

Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi, ditemukan bahwa variabel bahasa slang (X_1) memiliki korelasi negatif signifikan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia (Y) dengan nilai $r = -0,56$ ($p = 0,001$), sedangkan intensitas penggunaan media sosial (X_2) juga menunjukkan korelasi negatif signifikan terhadap Y dengan nilai $r = -0,48$ ($p = 0,004$). Hal ini berarti semakin sering siswa

menggunakan bahasa slang dan semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia secara baku. Hasil uji regresi berganda menghasilkan $R^2 = 0,49$, yang menunjukkan bahwa 49% variasi kemampuan berbahasa Indonesia dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, hampir setengah dari kemampuan berbahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh faktor kebahasaan digital (slang dan intensitas media sosial), sedangkan sisanya (51%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan belajar, kebiasaan membaca, dukungan keluarga, dan efektivitas pembelajaran bahasa di sekolah.

Temuan ini memperkuat teori perubahan bahasa yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2010) bahwa bahasa selalu bersifat dinamis dan akan mengalami variasi serta perubahan sesuai dengan konteks sosial dan teknologi yang melingkupinya. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai agen perubahan linguistik yang memunculkan

bentuk-bentuk bahasa baru melalui proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya. Bahasa slang menjadi manifestasi dari proses tersebut, karena memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi digital yang cepat, ekspresif, dan informal. Namun, ketika penggunaan bahasa slang mendominasi interaksi sehari-hari, kemampuan untuk membedakan konteks formal dan informal menjadi kabur, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal siswa.

Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga berimplikasi pada perubahan kebiasaan literasi. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital yang bersifat visual dan instan dibandingkan membaca teks panjang atau literatur akademik yang memerlukan konsentrasi dan keterampilan berbahasa tinggi. Akibatnya, kemampuan menulis dan berbicara formal menjadi tidak terasah secara optimal. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Bangun et al. (2024) dan Simanullang et al. (2024) yang sama-sama menyoroti dam-

pak literasi digital terhadap penurunan kualitas kebahasaan remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa slang dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga merupakan refleksi perubahan budaya komunikasi di era digital. Bahasa slang berfungsi sebagai simbol kreativitas dan identitas kelompok, namun ketika digunakan tanpa kontrol konteks, dapat menurunkan kesadaran berbahasa formal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat literasi kebahasaan digital dengan menanamkan pemahaman bahwa penggunaan bahasa baku tetap relevan dan penting dalam konteks akademik dan profesional. Guru bahasa Indonesia perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, misalnya dengan mengintegrasikan analisis bahasa slang dalam materi pembelajaran kebahasaan agar siswa dapat membedakan fungsi sosial dan konteks penggunaannya.

Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran linguistik yang kuat untuk menjaga martabat Bahasa Indonesia di tengah derasnya arus komunikasi digital.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial tergolong tinggi di kalangan siswa, yang menandakan bahasa gaul sudah menjadi gaya komunikasi utama mereka dalam dunia digital. Bahasa gaul berfungsi sebagai ekspresi kreativitas dan simbol identitas kelompok, namun penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengendalian konteks dapat berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal siswa. Hal ini tercermin dalam skor kemampuan bahasa Indonesia siswa yang berada pada kategori cukup baik, namun menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya sensitivitas terhadap kaidah bahasa baku, seperti penggunaan diksi tidak sesuai dan penyederhanaan struktur kalimat. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi juga

berkontribusi terhadap perubahan pola kebiasaan berbahasa siswa, mengakibatkan kecenderungan dominannya bahasa informal yang memengaruhi kemampuan bahasa formal dalam konteks akademik dan komunikasi resmi. Secara statistik, ditemukan korelasi negatif signifikan antara penggunaan bahasa gaul dan intensitas media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Dengan kata lain, semakin tinggi penggunaan bahasa gaul dan intensitas penggunaan media sosial, semakin menurun kemampuan berbahasa Indonesia secara baku, dimana kedua variabel tersebut dapat menjelaskan 49% perbedaan kemampuan berbahasa siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan agen perubahan bahasa yang membawa dinamika baru dalam pola komunikasi remaja. Oleh karenanya, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan literasi kebahasaan digital, sehingga siswa tidak hanya mampu berbahasa secara kreatif namun juga tetap menjaga kualitas bahasa Indonesia baku.

Peran guru dan orang tua sangat strategis dalam membimbing dan menanamkan kesadaran penggunaan bahasa yang tepat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, D., Nasution, A., & Sinaga, R. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Remaja di Indonesia*. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 7(1), 1–10.
- Emira Hayatina Ramadhan, Selvina Maharani, & Dona Aji Karunia Putra. (2024). *Analisis Pola Bunyi dalam Bahasa Gaul di Media Sosial*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 3(2), 45–56.
- Mulyana, dalam Sari, R. (2015). *Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Percakapan Sehari-hari*. Jurnal BERSATU, 1(5), 207.
- Pitrianti, R., & Maryani, E. (2023). *Bahasa Slang sebagai Kreativitas Linguistik di Media Sosial*. Jurnal Ilmiah Semantika, 5(2), 10–15.
- Protasis, M. (2024). *Dampak Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa*

*Indonesia Formal di Kalangan
Siswa SMA. Jurnal Pendidikan
Bahasa Indonesia*, 9(1), 60–70.

Ramadhanti, A., Amilia, N., &
Suaedi, F. (2024). *Variasi
Bahasa Gaul di Media Sosial
sebagai Identitas Sosial Remaja
Digital*. Jurnal An-Nas, 6(1), 1–8.

Simanullang, R., Setiadi, A., &
Pasaribu, M. (2024). *Digital
Literacy and Language Change
among Generation Z Students*.
International Journal of
Education and Research
(IJEDR), 12(3), 1–10.

Wardhaugh, R. (2010). *An
Introduction to Sociolinguistics*
(6th ed.). Oxford: Wiley-
Blackwell.

